

# MELIRIK KEMBALI OPTIMALISASI GAS BUMI

Gas bumi yang dialirkan melalui pipa kembali dilirik pemerintah untuk meningkatkan ketahanan energi nasional, sembari mengurangi ketergantungan terhadap *liquefied petroleum gas* yang mayoritas masih berasal dari importasi.

M. Ryan Hidayatullah & Lili Sunardi  
redaksi@bisnis.com

**S**egendang sepenarian dengan perpanjangan bentang pipa Cirebon—Semarang hingga Bandung dan Yogyakarta, pemerintah menyemarakkan kembali program pembangunan jaringan gas yang menasar rumah tangga dan pelaku usaha mikro, kecil, menengah (UMKM).

Mulai tahun depan, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) kembali menjadikan pembangunan jaringan gas kota sebagai salah satu fokus pekerjaan yang akan digarap, dengan harapan bisa meningkatkan ketahanan energi nasional, sekaligus mengurangi impor *liquefied petroleum gas* (LPG).

Sebagai catatan, produksi dan *lifting* gas nasional sedang ada dalam tren meningkat beberapa tahun belakangan. Bahkan, rata-rata produksi gas bumi pada semester 1/2025 mencapai 1.199,7 MBOEPD yang notabene sudah 119% dari target yang dipatok 1.005 MBOEPD untuk sepanjang tahun ini.

Sekretaris Jenderal Kementerian ESMD Dadan Kusdiana mengatakan bahwa pengembangan jaringan gas kota tidak hanya menasar Jawa, tetapi bakal menjalar ke Sumatra dengan memanfaatkan jaringan gas utama di kedua pulau tersebut. Anggaran yang dialokasikan pemerintah untuk jaringan gas kota, kata Dadan, mencapai Rp5,8 triliun yang meliputi

pembangunan 115.264 sambungan rumah pada 2025, dan meningkat menjadi 1 juta sambungan rumah pada 2026.

“Untuk jaringan gas targetnya 1 juta rumah tangga, tahun depan dianggarkan Rp4,8 triliun. Kemudian, tahun ini dianggarkan Rp1 triliun, sehingga totalnya menjadi Rp5,8 triliun,” jelas Dadan dalam Rapat Dengar Pendapat bersama Komisi XII DPR, Rabu (3/9).

Menurutnya, pembangunan jaringan gas kota akan terus berlanjut hingga 2027, dengan kombinasi pembiayaan dari APBN dan swasta, di bawah pengawasan Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi Kementerian ESMD.

Berdasarkan catatan *Bisnis*, hingga 2024 total sambungan jargas rumah tangga yang sudah terpasang mencapai 703.000 sambungan rumah melalui APBN, dan 400.000 sambungan rumah dari sumber pendanaan non-APBN. Pemerintah menargetkan jumlah tersebut naik hingga 5,5 juta sambungan rumah pada 2030.

Dengan pencapaian tersebut, impor LPG diproyeksikan turun sebesar 550 kilotons per annum (ktpa), yang berpotensi menghemat subsidi hingga Rp5,6 triliun per tahun.

Wakil Menteri ESMD Yuliot Tanjung menegaskan bahwa jaringan gas kota bukan sekadar program penyediaan energi rumah tangga, tetapi menjadi

bagian dari strategi ketahanan energi melalui pemanfaatan potensi gas bumi domestik.

Alasan itu yang membuat pemerintah mendorong integrasi pipa gas sepanjang Sumatra, yang kemudian akan disambungkan ke Jawa.

Tujuannya jelas untuk menyalurkan pasokan gas bumi dari Wilayah Kerja (WK) Agung dan WK Andaman Aceh agar bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan penghiliran industri hingga rumah tangga.

Target integrasi tersebut pun mencakup sekitar 300.000 sambungan rumah di jalur pipa Cirebon—Semarang, serta 600.000 sambungan rumah di jalur pipa Duri—Sei Mangkei.

“Integrasi pipa gas dari Sumatra ke Jawa dilakukan antara lain melalui investasi pembangunan pipa gas bumi Cirebon—Semarang dan Duri—Sei Mangkei. Pembangunan pipa gas bumi ini mendukung harga gas yang lebih terjangkau dengan *toll fee* yang lebih rendah, memenuhi kebutuhan gas untuk industri, pembangkit listrik, komersial, dan rumah tangga, serta mendukung program jaringan gas kota,” jelas Yuliot.

#### PERAN BADAN USAHA

Secara terpisah, PT Perusahaan Gas Negara Tbk. (PGAS) juga memastikan telah menetapkan strategi prioritas untuk pertumbuhan pemanfaatan gas bumi dalam 5 tahun mendatang. Selama ini, PGAS me-

“**Untuk jargas rumah tangga, targetnya 1 juta rumah tangga, tahun depan dianggarkan Rp4,8 triliun.**”

mang menjadi salah satu perusahaan yang diandalkan untuk membangun jaringan gas kota.

Direktur Strategi dan Pengembangan Bisnis PGAS Rosa Permata Sari mengatakan bahwa akan ada beberapa infrastruktur baru yang dibangun untuk memastikan gas bumi disalurkan ke pelanggan, dan memberikan manfaat dekarbonisasi yang besar.

Salah satunya, kata Rosa, PGAS akan terus membangun jaringan gas rumah tangga yang dapat mengurangi penggunaan bahan bakar tinggi emisi, seperti LPG dan kerosin atau minyak tanah. Menurutnya, jika jumlah pelanggan jaringan gas mencapai 1 juta sambungan rumah, maka berpotensi menurunkan emisi sekitar 380.000 ton karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) pada 2034.

Adapun, PGN telah menyambungkan lebih dari 815.000 sambungan rumah dengan total panjang pipa jargas mencapai 20.000 kilometer hingga akhir 2024.

“Kami memiliki target menambah sekitar 450.000 sambungan rumah tangga sampai dengan 5 tahun mendatang,” imbuh Rosa.

Beberapa pengembangan proyek gas bumi lainnya yang sedang dikembangkan PGAS

untuk memperluas utilisasi gas bumi adalah Pipa Tegal—Cilacap, dan rencana gas alam cair (*liquefied natural gas*/LNG) *storage* maupun regasifikasi di Pulau Jawa.

Kemudian untuk LNG, PGAS terus mengupayakan penyaluran pasokan komoditas itu yang sebagian besar dari Indonesia bagian timur untuk pelanggan, termasuk di Pulau Jawa yang *demand*-nya sangat besar.

Untuk gas alam terkompresi (*compressed natural gas*/CNG), PGAS mengutamakan untuk disalurkan ke kelompok pelanggan hotel, restoran, dan kafe (*horeka*); UMKM; dan kebutuhan komersial lainnya.

Sementara itu, PT Pertamina Gas (Pertagas) mencatat pertumbuhan jumlah pelanggan bisnis retail yang signifikan. Perusahaan itu kini melayani 71 pelanggan industri, di mana lebih dari 17.000 UMKM dan 270.000 rumah tangga di seluruh Indonesia.

Direktur Komersial Pertamina Gas Ryrien Marisa mengatakan bahwa segmen industri terbesar meliputi kelistrikan dan pupuk, petrokimia, oleokimia, baja, keramik, kaca, serta jaringan gas kota. Perusahaan juga diketahui menjangkau pelanggan sektor perhotelan, rumah sakit, perkantoran, hingga perumahan di wilayah Sumatra, Jawa, dan Bali.

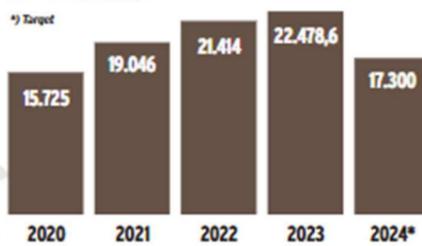
Pertagas mencatat pertumbuhan pelanggan sebesar 12% pada 2024 paling dominan berasal dari segmen transportasi gas dan minyak.

“Kami optimistis tren pertumbuhan ini akan berlanjut seiring dengan meningkatnya kebutuhan energi nasional, potensi sumber gas baru, serta integrasi infrastruktur pipa Jawa—Sumatra yang akan memperkuat keandalan pasokan energi,” ujarnya. ☑



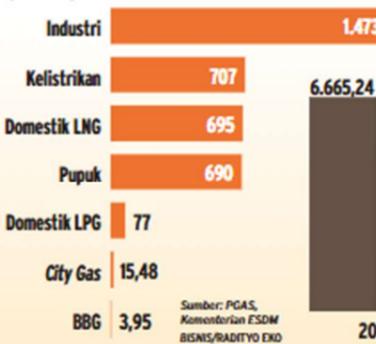
Data Perkembangan Infrastruktur Jaringan Gas Rumah Tangga di Indonesia 5 Tahun Terakhir hingga 2024

#### Pembangunan Pipa Transmisi dan Distribusi Gas Bumi (Km)

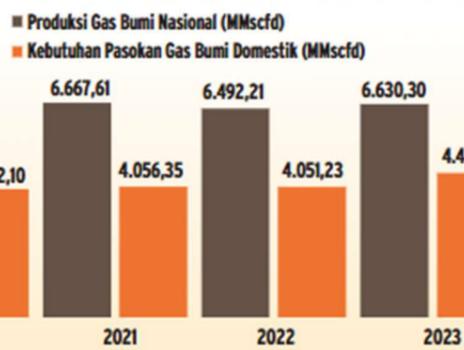


- Pemerintah kembali fokus mengembangkan jaringan gas.
- Overkuota LPG 3 kilogram menjadi perhatian pemerintah.
- Pemanfaatan gas untuk domestik menjadi prioritas.

#### Porsi Pemanfaatan Gas Bumi 2024 (BBtud)



#### Produksi dan Kebutuhan Pasokan Gas Bumi



#### Perubahan Panjang Pipa Gas (Km)

Uraian	2020	2021	2022	2023
Transmisi	5.254,48	5.217,39	5.299,36	5.360,46
Distribusi	6.180,51	6.274,62	6.157,82	6.241,03
Jaringan Gas	4.290,07	7.553,77	9.956,76	10.877,13